

**TINDAK TUTUR TOKOH DALAM *KABA*:
PENCERMINAN KEARIFAN DAN KESANTUNAN BERBAHASA ETNIS
MINANGKABAU**

**CHARACTERS' SPEECH ACT IN *KABA*:
WISDOM AND LANGUAGE POLITENESS REFLECTION OF MINANGKABAU
ETHNIC**

Novia Juita

**Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang, Indonesia**

Jln. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang, 25131. Sumatera Barat

Email noviajuita@gmail.com

Abstract

The paper is written based on the results of research on a number of *kaba Minangkabau* selected as sources of data. *Kaba* is chosen as the source of data since there is assumptions that the characters in the tale is polite in speaking, attitude (knows the tendency) 'wise'. They are guided by the language norms that produce selected language. Their speech is framed by *kato nan ampek*, 'four language varieties', used in different contexts. Minangkabau people is deemed uncivilized if not proficient in speaking to those who are older (people who are older and venerated), to a younger person, the same age, and to people who has kinship. Therefore, the problems discussed in this paper are regarded to the characters' speech acts in the tale (*kaba*) as reflection of wise and politeness. The data are the speech acts produced by characters, especially the younger generation within the tale. The method used in data collection is by reading the *kaba* selected as source of data, and then mark the speech estimated as data. Furthermore, those speech acts are noted, grouped for analysis and interpreted in accordance with the objectives. The results show that the form of speech acts have certain characteristics that are spoken by using a certain strategy, and interpreted as a wise and polite speech act. The results of this study can be utilized to enrich the lecture material, such as, in the course Philosophy of Minangkabau culture, Folklore, Introduction to Social and Culture Sciences.

Keywords: *kaba*, speech act, polite, figure, character

Abstrak

Makalah ini ditulis berdasarkan hasil penelitian terhadap sejumlah *kaba* Minangkabau yang sudah dipilih sebagai sumber data. Dipilihnya *kaba* sebagai sumber data dilatarbelakangi oleh anggapan/ asumsi bahwa tokoh cerita dalam *kaba* adalah sosok yang santun dalam bertutur, beretika (tahu *ereang jo gendeang*) 'arif'. Keseharian mereka dipandu oleh norma berbahasa

yang memunculkan bahasa terpilih. Tuturan mereka dibingkai oleh *kato nan ampek*, 'kata (bahasa) empat ragam', yang digunakan pada konteks yang berbeda. Masyarakat Minangkabau dipandang tidak berbudaya kalau tidak pandai berbahasa (bertutur) kepada orang yang lebih tua, orang yang lebih dituakan dan dimuliakan, kepada orang yang lebih muda, kepada orang yang seusia, dan kepada orang yang terpaut karena kekerabatan. Karena itu, masalah yang dibentangkan di dalam makalah ini khusus berkenaan dengan tindak tutur para tokoh yang terdapat di dalam *kaba* yang merefleksikan tindak tutur yang arif dan santun. Data yang diolah berupa tuturan-tuturan para tokoh, terutama tokoh generasi muda yang terdapat pada sejumlah *kaba*. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode simak dengan cara membaca *kaba* yang dipilih sebagai sumber data, lalu menandai tuturan-tuturan tokoh yang diperkirakan termasuk data. Selanjutnya, tuturan-tuturan tersebut dicatat, dikelompokkan untuk dianalisis dan dimaknai sesuai dengan tujuan. Hasil yang diperoleh berupa tindak tutur yang mempunyai ciri khas/karakteristik tertentu yang dituturkan dengan menggunakan strategi tertentu, dan dimaknai sebagai tindak tutur yang arif dan santun. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam memperkaya khazanah materi perkuliahan, antara lain dalam mata kuliah Filsafat Budaya Minangkabau, Folklor, dan Ilmu Sosial Budaya Dasar.

Kata Kunci: *kaba, tindak tutur, santun, tokoh, karakter*

Pendahuluan

Realitas kehidupan pada era globalisasi menunjukkan kepekaan sosial, sikap mental, dan sejumlah nilai-nilai kemanusiaan yang lain kebanyakan anggota masyarakat cenderung rendah, terutama generasi muda; mulai usia Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan juga perguruan tinggi. Kebanyakan generasi muda tersebut cenderung kurang peka dengan kehidupan sosial di sekitarnya dan punya sikap mental yang tidak sesuai dengan ajaran budaya ketimuran yang halus, solid, dan tanggap dengan persoalan hidup orang lain di sekitarnya. Dari segi hakikat diri mereka sebagai manusia juga terlihat kelemahan-kelemahannya; dimensi kemanusiaannya lemah; pancadayanya juga lemah.

Krisis multidimensi yang terjadi pada bangsa ini (Indonesia) membuat generasi muda bingung menemukan nilai-nilai kehidupan pribadi, berbangsa, dan bernegara. Karena itu, perlu adanya upaya untuk menggali nilai-nilai keteladanan yang dimiliki bangsa ini sejak lama melalui studi kerifan lokal untuk dimanfaatkan bagi peningkatan hakikat kemanusiaan, dimensi kemanusiaan, dan pancadaya yang harus dikembangkan pada setiap individu generasi muda yang akan membangun pribadi-pribadi berkarakter ideal untuk menjadi pribadi impian penerus kehidupan dan kepemimpinan bangsa masa depan.

Pendidikan karakter dalam karya sastra, khususnya prosa, disampaikan secara tidak langsung melalui unsur penokohan. Pengarang menyampaikan pesan atau model pendidikan karakter melalui pelukisan sikap, perilaku, tuturan, jalan pikiran, cara menghadapi orang lain, cara memutuskan suatu masalah (Nurgiantoro, 1994:201-211). Berdasarkan kejelian dan kehebatan pengarang melukiskan tokoh itulah dapat ditafsirkan apakah tokoh cerita tersebut memiliki karakter yang kuat, atau tidak.

Karya sastra yang baik menjelaskan hakikat manusia sebagai makhluk yang paling baik fitrah kejadiannya, paling tinggi derajatnya, khalifah di atas bumi, peduli dengan hak-hak asasi manusia, dan juga sangat sadar dengan fitrahnya sebagai makhluk yang tidak bisa tidak

harus patuh kepada tuhan yang mahamencipta. Bahkan karya sastra lebih jelas mencontohkan sosok-sosok manusia ideal yang diharapkan oleh maksud pendidikan moral dan kepribadian. Karya sastra sangat berpihak kepada persoalan kemanusiaan. Artinya, manusia dan kemanusiaanlah yang dipersoalkan karya sastra (Teeuw, 1986). Karya sastra yang menceritakan tokoh-tokoh selain manusia pun tetap menyelipkan pesan-pesan kemanusiaan (Sarumpaet, 2007).

Kaba adalah salah satu jenis sastra lisan tradisional Minangkabau yang berbentuk prosa liris. Disebut sebagai sastra lisan karena *kaba* disampaikan secara lisan kepada audiens oleh *tukang kaba* dalam tradisi lisan *bakaba* (acara menuturkan cerita *kaba*). Dalam sejarah perkembangannya, *kaba* yang semula hanya disampaikan secara lisan, sekarang sudah ada dalam bentuk tertulis, bahkan sudah ada pula yang dicetak. Tujuannya antara lain adalah untuk pelestarian agar cerita *kaba* dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak lenyap begitu saja. Di samping itu, dengan adanya cerita *kaba* yang ditulis tentu akan memberikan berbagai kemudahan kepada peminat dan penikmat *kaba* karena tidak terikat lagi dengan *tukang kaba* (Juita, 2000:161)

Cerita *kaba* tetap hidup dan disukai masyarakat sebagai jenis hiburan dan alat pendidikan. Biasanya, cerita yang disampaikan adalah cerita-cerita inspiratif, menampilkan tokoh-tokoh generasi muda yang tangguh memperjuangkan perubahan nasib untuk keluar dari kemiskinan atau memperjuangkan harkat dan martabat keluarga yang tercemar. Tokoh generasi tua tampil penuh kebijaksanaan dengan pola pikir yang rasional dan tuturan-tuturan yang penuh kearifan. Karena itu, cocok sekali bila dikatakan bahwa tokoh-tokoh cerita *kaba* selalu tampil dengan karakter ideal yang pantas ditiru oleh generasi muda saat ini.

Karakter ideal tokoh generasi muda dalam *kaba* akan ditafsirkan melalui sikap, perilaku, tuturan, jalan pikiran, cara menghadapi orang lain, cara memutuskan suatu masalah, dan sebagainya. Tokoh generasi muda yang dimaksud adalah tokoh-tokoh muda yang berjuang untuk memperoleh jalan hidup dan masa depan yang diidam-idamkan, masa depan yang baik, sukses, dan cukup secara finansial.

Sehubungan dengan hal tersebut, di dalam makalah ini masalah yang ingin didiskusikan dan dipecahkan difokuskan pada tindak tutur yang dituturkan para tokoh yang terdapat dalam *kaba-kaba* Minangkabau yang dijadikan sumber data. Secara lebih spesifik rumusan masalah yang dimaksud adalah tindak tutur-tindak tutur seperti apa sajakah yang digunakan oleh para tokoh dalam berinteraksi dengan sesama tokoh yang mencerminkan kesantunan dan kearifan berbahasa etnis Minangkabau? Tujuan analisis dan pembahasan adalah untuk mendapatkan gambaran tentang karakteristik tindak tutur, dan strategi kesantunan berbahasa (bertindak tutur) para tokoh, terutama tokoh generasi muda dalam *kaba* Minangkabau.

Metode

Data penelitian ini berupa rumusan-rumusan tindak tutur para tokoh *kaba* yang santun yang memperlihatkan kearifan lokal masyarakat Minangkabau. Sumber data adalah *kaba-kaba* yang telah ditulis sebagai bentuk revitalisasi dari *kaba-kaba* lisan. Hasil penelitian berupa deskripsi lengkap tentang tindak tutur para tokoh, terutama tokoh generasi muda yang menggambarkan perilaku bertutur yang santun.

Teori yang digunakan untuk menganalisis dan membahas data adalah teori pragmatik, khususnya teori kesantunan dan kesopanan yang dikemukakan sejumlah pakar (Lakoff (1973), Fraser (1978), Brown dan Levinson (1978), Leech (1983), dan Pranowo (2009),

serta dirujuk pula pendapat Navis (1986) mengenai tata krama berbahasa yang dipedomani oleh etnis Minangkabau, yaitu *kato nan ampek*.

Hasil dan Pembahasan

Kaba-kaba yang menjadi sumber data penelitian ini mengisahkan kehidupan manusia dengan latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Tuturan-tuturan yang digunakan oleh para tokoh mencerminkan perilaku verbal para tokoh ketika berkomunikasi dengan tokoh lain. Perilaku verbal tersebut dalam bentuk tindak tutur yang mereka tuturkan ketika berkomunikasi dengan tokoh lain, bahkan mungkin juga dengan dirinya sendiri. Setelah data dianalisis dan diinterpretasikan sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian, hasil dan pembahasannya adalah sebagai berikut ini.

1. Ciri-Ciri Tindak Tutur Para Tokoh dalam Kaba Sebagai Pencerminan Kearifan dan Kesantunan Berbahasa

- a. Diawali dengan ungkapan sapaan 1) *manolah ...* (diisi dengan nama atau sapaan dari mitra bertutur), misalnya *Manolah adiak kanduang* 'mana adik kandung'; 2) *Oi...* (diisi dengan nama atau sapaan mitra bertutur, misalnya *Oi mamak Rajo Kuaso* 'Oi paman Raja Kuasa (gelar kehormatan)')

Para tokoh dalam *kaba* memulai tuturannya dengan ungkapan *manolah ...* 'mana/wahai'. Ungkapan ini digunakan untuk menyapa mitra bertutur. Artinya, sebelum bertutur, penutur terlebih dulu mengalamatkan atau menciptakan suatu suasana kedekatan dengan mitra bertutur. Setelah itu, baru penutur memulai tuturannya. Untuk tujuan yang sama juga digunakan ungkapan *Oi... 'Oi'* (panggilan). Kedua bentuk sapaan yang mengawali sebuah tuturan ini digunakan oleh penutur kepada mitra tutur dalam situasi (konteks) yang bermacam-macam. Pada berikut ini akan dijelaskan dan dibahas pemakaian tersebut.

Konteks: *Kato Mandaki*, Penutur (Pn) = lebih dimuliakan), hubungan Pn – Mt (mitra tutur) akrab

(1) *Bakato Sutan Sari Alam, Manolah adiak Siti Kalasun, ka mano garan mandeh kito, tolong himbau agak sabanta, ado sabuah ka dikatoka, makasuik hati nak bajalan, maaliah langkah ka Medan, hari barisuak ka bajalan, mamintak izin ka mandeh kito*". (KSK:38)'Berkata/bertutur Sutan Sari Alam, 'Manalah (wahai) adik Siti Kalasun, ibu kita ke mana? tolong dipanggilkan, ada sesuatu yang ingin dibicarakan, maksud hati ingin pergi ke Medan besok, dan saya mau minta izin pada ibu kita'

(2) *Pada maso dewasa itu, takana bana dek Rajo Kuaso, lalu bakato maso nantun, "Oi adiak kanduang janyo ambo, adiak den Puti Linduang Bulan, kamari malah jannyo ambo, ado nan takana di kiro-kiro, nan tarumik di dalam hati, iyo taadok diri adiak, mukasuik nak mancarikan adiak junjuangan* (KMM:9)'Ketika itu Raja Kuasa teringat sesuatu, lalu (dia) berkata *Oi... Adik Kandung*, adikku Puti Lindung Bulan, ke sinilah, ada sesuatu yang teringat yang selalu mengganggu pikiran saya, tentang dirimu adik. Saya bermaksud mancarikan adik jodoh'

Pada data (KSK:38) yang bertutur (Pt) adalah Sutan Sari Alam (suami) kepada (Mt), istrinya (Siti Kalasun). Artinya, sapaan *manolah* digunakan oleh penutur yang status sosialnya lebih tinggi (lebih dihormati) untuk menyapa mitra tuturnya dengan hubungan yang akrab. Selanjutnya, hal yang mirip terdapat pada contoh (2) data (KMM:9). Pada contoh (2) ini penuturnya adalah Raja Kuasa sebagai kakak, bertutur kepada adiknya Puti Linduang Bulan.

Konteks: *Kato Manurun*, Mitra tutur (Mt) lebih tinggi/lebih dimuliakan, hubungan Pn - Mt akrab

Sapaan *mano dan manolah* juga digunakan oleh penutur yang lebih muda usianya kepada mitra bertutur yang lebih tua usianya (yang lebih dimuliakan karena status sosialnya), seperti terdapat pada contoh berikut ini.

(3) **“Manolah Bapak kanduang ambo, saratao mandeh kanduang ambo, sabab ambo jalang bapak jo mandeh, taniat di dalam hati, ambo nak pai ka balai, ka galanggang Puti Nilam Cahayo, bapak lapeh jo hati suci, sarato mandeh kanduang ambo”** (KMM:23) ‘Mana (lah)/Wahai Bapak dan ibu (Kandung saya). Saya datangi bapak dan ibu untuk minta izin pergi ke keramaian yang diadakan oleh Puti Nilam Cahayo. Bapak dan ibu izinkan saya pergi dengan hati yang suci’

(4) **“Oi mamak Rajo Kuaso, barilah baa ambo ampun, sakik nan tidak tatanguangkan, ikolah rupo paneh hari, Mamak irik di tengah labuah, paruik ambo lapa bana, hawuih nan indak tatanguangkan.”**(KMM:43) ‘Oi... Mamak (paman) Raja Kuasa, berilah saya ampun, sakit yang tidak tertahankan lagi (sakit sekali), hari sepanas ini, paman seret saya di tengah jalan, saya lapar dan haus sekali’

Pada contoh (3) data (KMM:23) penuturnya adalah seorang anak, yang bertutur kepada kedua orangtuanya, sedangkan pada contoh (4) data (KMM:43) penuturnya adalah keponakan yang bertutur kepada pamannya.

Konteks: *Kato Mandata*, Penutur (Pn) dan Mitra tutur (Mt) berada pada status sosial yang sama, dan tidak akrab

(5) *Batanyo Puti Gondorih*, **“Manolah Tuan nan di dandang, kok buliah ambo batanyo, dandang apo garan dandang nangko, siapokoh kunun nakodohnyo?”** (KANT:45) ‘Bertanya Puti Gondorih, “Wahai Tuan yang ada di atas kapal, kalau boleh saya bertanya, kapal apakah ini, siapakah nakhodanya?’

(6) *Manyapo Siti Kalasun*, **“Oi Tuan Palindih, singgah lah dahulu, ambo handak batanyo, indak elok duduak di laman, mari ka rumah kito barundiang”.** (KSK:51) ‘Menyapa Siti Kalasun, “Oi, Tuan Palindih, mampir lah dulu ,saya ingin bertanya, tidak baik duduk di halaman, mari ke atas rumah kita berunding’.

Pada contoh (5) data (KANT:45), penuturnya adalah seorang gadis – Puti Gondorih yang sedang mencari tunangannya yang akan berlayar menggunakan kapal, lalu gadis tersebut bertanya kepada orang yang dilihatnya ada di atas kapal. Hubungan kedua orang tersebut tidak akrab (tidak saling mengenal). Sementara itu, pada contoh (6) data (KSK:51)

penuturnya adalah seorang istri (Siti Kalasun) dengan mitra tutur seorang laki-laki yang baru pulang merantau dari Medan. Perempuan ini ingin menanyakan suaminya yang juga pergi merantau ke Medan kepada laki-laki yang bernama Palindih itu.

Konteks: *Kato Mandata*, Penutur (Pn) dan Mitra tutur (Mt) berada pada status sosial yang sama, hubungan (Pn) – (Mt) akrab

- (7). *Bakato Malin Saidi, "Manolah kawan Sabarudin, lah lamo kito bacarai, kini batamu kito baliak, siapa gala si Saba kini, adat biaso nagari awak, ketek banamo, gadang bagala? (KSK:41) 'Bertutur Malin Saidi, "manalah (wahai) kawan Sabarudin, sudah lama kita berpisah, sekarang kita bertemu kembali, siapakah gelar Saba kini karena di negeri kita ini (Minangkabau) berlaku adat ketika kecil (lahir) diberi bernama, dan setelah dewasa (ketika menikah) diberi gelar'*

Pada contoh (7) data (KSK:41) ini penutur berteman lama dengan mitra tutur. Karena itu, hubungan mereka akrab.

Dari penjelasan dan contoh-contoh ini dapat lebih dijelaskan lagi bahwa tuturan-tuturan yang ditutur oleh para tokoh yang terdapat pada cerita *kaba* yang dianalisis selalu dimulai dengan ungkapan sapaan. Hal tersebut berlaku untuk konteks-konteks yang berbeda. Sebelum berkomunikasi secara intens dengan mitra tutur, penutur punya kewajiban untuk menyapa mitra tuturnya terlebih dulu. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai realisasi suatu tatakrama kearifan kesantunan dalam berbahasa.

b. Diawali dengan *Ampun denai/ambo ...* (diisi dengan nama atau sapaan mitra bertutur), misalnya *Ampun denai Bundo Kanduang 'Ampun (pernyataan minta maaf) saya Bundo Kanduang (ibu)*

Ungkapan *Ampun denai/ambo* digunakan oleh para tokoh dalam cerita *kaba* untuk memulai sebuah tuturan. Tuturan yang dimaksud ditujukan kepada mitra tutur yang lebih dimuliakan karena usia, hubungan sosial dan hubungan kekerabatan. Dari data yang dianalisis dan diinterpretasikan ditemukan data/tuturan yang dimulai dengan ungkapan *ampun denai/ambo* sebagai berikut ini.

- (8) *"Ampun denai Bundo Kanduang, ado takana pado hati, bari izin denai bajalan, denai ka pai ka Sungai Tarab, ka galanggang Datuak Bandaharo" (KCM:22). 'Ampun saya Bundo Kanduang, beri izin saya berjalan, saya akan pergi ke Sungai Tarab, ke gelanggang Datuak Bandaharo.*
- (9) *Ampun ambo daulat Rajo kami, apa sababanyo tabuah babuni, di manokoh pangulu salah hukum, atau koh Dubalang rabuik rampeh, nagari manokoh nan manyarang (KMM:10) 'Ampun saya daulat Raja kami, kenapa beduk dipukul, apakah ada yang salah?*
- (10) *"Ampunlah ambo Mandeh kanduang, kok Mandeh mencari Nan Gondorih, inyo lah lari ka Gunuang ledang, ambo tagah tidak tatagah, ambo larang indak talarang, hatinyo kareh bagai basi, ambo kanai ancam, kanai berang, kok ditagah juo aciak ambo,*

alamat darah ka taserak, bamain si rencong aceh, basilang cando karih sati, ambo bak ilang aka sajo” (KANT:142)’Ampun saya ibu, jika ibu mencarai Gondorih, dia sudah lari ke gunung Ledang, saya sudah mencoba mencegah, tetapi tidak berhasil. Hatinya keras seperti batu. Saya tidak bisa berbuat apa-apa’

(11) **Ampun kami Tuan Sutan**, *kami nan tidak ka malawan, bialah rajo kami mati, kami nan jan dirusakkan, jikok parentah kami turuik, basumpah kapado Allah, tidak kami malawan lai.* (KMM:94)’Ampun kami Tuan Sutan, kami tidak akan melawan, biarlah raja kami mati, kami jangan diapa-apakan, apa saja perintah, kami akan lakukan, kami bersumpah kepada Allah, kami tdak akan melawan lagi’

(12) *Bakato Tuan Sapia, “Ampun ambo Tuan Residen, kapalo nagari kota Betawi, pusek jalo pumpunan ikan, lorong kapado urang rantai itu, sajak samulo masuk ka mari, hampia ka cukuik duo tahun, sabulan lai ka lapeh, balun ado salah parangai, indak ado kalakuan buruak, ambo nan sangaik sayang bana, awak luruih parangai elok, tidak sarupo urang nan banyak “* (KSLT:55) Berkata/bertutur Sapir Penjara, Ampun saya Tuan Residen, penguasa di kota Betawi, berkenaan dengan orang rantai itu (narapidana), sudah hampir dua tahun dia di sini, belum pernah berbuat kesalahan, tidak punya kurenah jelek, saya sangat sayang padanya’

Pada contoh (8) data (KCM:22) dan contoh (9) data (KMM:10) mitra tutur adalah orang yang sangat dimuliakan karena dia adalah raja. Pada contoh (8) penuturnya adalah anak yang bertutur kepada ibunya yang seorang raja. Pada contoh (9) penuturnya adalah penghulu dalam kampung yang ditujukan tuturannya kepada raja (pemimpin) mereka. Contoh (10), (11), dan (12) pernyataan *sambah* dengan menggunakan ungkapan *ampunlah denai/ambo* ditujukan kepada orang yang lebih ditinggikan karena status sosial yang dibunyai di tengah-tengah masyarakat.

Tindak tutur para tokoh dalam kaba yang diteliti dengan memulai/mengawali tuturan dengan ungkapan *ampunlah denai/ambo* dapat dimaknai sebagai sebuah tindak tutur yang sudah memenuhi kriteria kesantunan karena tuturan yang dimulai dengan ungkapan ini dapat dimaknai bahwa penuturnya adalah orang yang tidak sombong dan rendah hati (tawadhu’), dan tuturannya adalah tuturan yang santun.

c. Menggunakan ungkapan *kandung* ‘kandung’ yang biasanya diletakkan setelah ungkapan sapaan, seperti *mandeh kanduang*, ‘ibu kandung’, *adiak kanduang*, ‘adik kandung’, *tuan kanduang* ‘kakak kandung’, *mamak kanduang*, ‘paman kandung’, dan *anak kanduang* ‘anak kandung’

Pemakaian kata *kandung* ‘kandung’ dapat dikatakan bersinonim dengan sayang. Ungkapan ini digunakan oleh penutur untuk menyapa mitratutur dalam hubungan yang sangat dekat, mesra, dan harmonis. Ini sekaligus juga mencerminkan tindak tutur yang digunakan adalah tindak tutur yang santun dan beretika. Konteks pemakaiannya dapat dicermati pada contoh-contoh berikut ini.

(13) **Manolah Anak kanduang denai**, *saelok iko anak di rumah, apo sabab anak ka bajalan, kok anak tingga di kampung, sawah jo ladang lai tatolong, kini anak ka pai marantau, badan mandeh alah tuo, sakik siapo ka maubek.* (KSK:33)’Manalah/wahai anak kandung

saya, keadaanmu di rumah tidak ada masalah, kenapa ingin pergi meninggalkan kampung? Kalau anak tetap di kampung dapat mengerjakan sawah dan ladang, sekarang mau pergi merantau, keadaan ibu sudah renta, jika sakit siapa yang akan mengobati.

- (14) **“Manolah adiak kanduang, duo malam ambo disiko, adiak rintang manangih juo, tidak ado hati nan elok, ruponyo adiak tidak suko, banci maliek badan ambo”** (KSK:28) ‘Mana (wahai) adik kandung (sayang), sudah dua malam saya di sini, adik selalu menangis, tidak memperlihatkan hati yang suci, rupanya adik tidak suka, benci kepada saya’
- (15) **“Mandeh Kanduung tingga malah di rumah, mandeh sarahkan sajo pado Allah.** (KMM:47) ‘Ibu sayang, tetaplh ibu di rumah, ibu serahkan dan pasrahkan saja pada Allah’
- (16) **“Oi Tuan Kanduung jannyo ambo, salorong tantang itu, pulang maalum pado Tuan. Ambo nan indak duo bicaro** (KMM:10) ‘Oi... Kakak kandungku, berkenaan dengan apa yang kakak katakan itu, saya serahkan sepenuhnya kepada kakak, saya patuh pada kakak’
- (17) **“Manolah Tuan kanduang denai, namonyo tuan ka balayia, jo apo Tuan kami lapeh, dilapeh dengan ameh perak, ameh perak cukuik di Tuan** (KANT:50) ‘Manalah (wahai) Kakak Kandung saya, Karena kakak mau berlayar, kami ingin memberikan sesuatu sebagai oleh-oleh, tetapi oleh-oleh apa yang bisa kami berikan?’

2. Strategi Bertutur Para Tokoh Kaba yang Mencerminkan Kearifan dan Kesantunan Berbahasa

Dari data yang dianalisis dan diinterpretasikan, strategi bertutur yang digunakan oleh para tokoh dalam cerita *kaba* Minangkabau dapat dikelompokkan atas strategi bertutur terus terang tanpa basa basi, strategi dengan kesantunan positif, kesantunan negatif, dan strategi samar-samar. Berikut akan dijelaskan satu persatu.

a) Strategi Bertutur Terus Terang Tanpa Basa Basi (BT3B2)

Strategi ini digunakan oleh penutur untuk menyatakan atau menanyakan secara langsung kepada mitra bertutur supaya tidak terjadi kesalahpahaman. Selain itu, strategi ini juga digunakan oleh para tokoh untuk menungkapkan rasa marah, kesal, sesuatu yang kurang berkenan, atau untuk mengkonfirmasi sesuatu yang kurang jelas

- (18) **“Manolah adiak kanduang, lah duo malam ambo di siko, Adiak rintang manangih juo, tidak ado hati nan elok, ruponyo adiak tidak suko, banci maliek badan ambo”** (KSK:28) ‘Mana/Wahai adik Kandung (panggilan sayang/akrab), sudah dua malam saya di sini, adik selalu menangis, tidak memperlihatkan wajah dan hati yang baik, rupanya adik tidak SUKA dan benci melihat saya’

- (19) *"Manolah Tuan Anggun Nan Tongga, sajawuah iko denai datang, Tuan nan indak acuah sajo, duduak malah Tuan dahulu"* (KANT:49) 'Mana (Wahai) Kakak Anggun Nan Tongga, saya datang dari tempat yang jauh, Kakak tak peduli, Ke sinilah kakak dahulu'
- (20) *"Adiak Kandung Subang Bagelang, sabab ambo datang ka mari, ambo nak pai ka galanggang Puti Nilam Cahayo, dunsanak kanduang Rajo Duobaleh, di ranah kampuang Singkarak, adiak lapeh jo hati suci, mintak salamaik umua panjang"* (KMM:28) 'Adik Kandung (panggilan sayang/akrab), Subang Bagelang, saya datang ke sini untuk memberi tahu bahwa saya akan pergi ke gelanggang Puti Nilam Cahayo, saudara kandung Rajo Dua Belas, di ranah Singkarak, mohon diizinkan dengan hati yang suci, dan doakan semoga selamat dan panjang umur'
- (21) *"Tuan kanduang Lembak Tuah, pabilo Tuan datang ka mari, lah lamo kito indak basuo,"* (KSLT:74) 'Kakak saya Lembak Tuah, kapan Kakak datang ke sini, sudah lama kita tidak bertemu'
- (22) *"Ampun denai Bundo Kandung, ado takana pado hati, bari izin denai bajalan, denai ka pai ka Sungai Tarab, ka galanggang Datuak Bandaharo"* (KCM:22) 'Ampun saya Bundo Kandung, ada yang mengganggu pikiran, beri izin saya berjalan, pergi ke Sungai tarab, ke keramaian Datuk bendahara'

Pada contoh (18) dan (19) penutur dalam kondisi emosional kesal. Karena itu, penutur menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi untuk menghindari kesalahpahaman. Pada contoh (18) data (KSK:28), seorang suami bertanya kepada istrinya yang baru saja dinikahinya karena istrinya menangis terus-menerus dan tidak melayani suaminya sebagaimana seharusnya. Suami bertanya karena ingin tahu secara pasti apa penyebabnya. Situasi yang sama juga terdapat pada contoh (19) data (KANT:49). Puti Gondorih agak kesal karena tunangannya Anggun Nan Tongga tidak mau menemuinya. Pada contoh (20) dan (22) penutur menggunakan strategi ini untuk minta izin dan doa restu kepada dua orang yang sangat disayangi. Pada contoh (20) yang minta izin dan doa restu adalah seorang pemuda kepada tunangannya, sedangkan pada contoh (22) seorang anak kepada ibunya.

b. Strategi Bertutur dengan Kesantunan Positif

Strategi ini digunakan oleh penutur untuk melindungi citra dirinya (dari keterancaman) karena apa yang dilakukannya, apa yang dimilikinya, apa yang diyakininya diakui oleh orang lain (mitrabertutur) sebagai suatu yang baik, menyenangkan, dan patut dihargai. Tindak tutur mengkritik dapat mengancam muka positif seseorang (Chaer, 2010:51).

- (23) *Baru mandanga tuan pulang, baguluik ambo memasak nasi, dinanati juo Tuan tak tibo, alah dingin nasi manantikan, Tuan nan tak kunjuang datang, itu sabab ambo turuti, mari kito pulang ka mudiak".* (KSK:80) 'Begitu saya mendengar Kakak pulang, segera saya memasak, saya tunggu Tuan, namun tak kunjung datang, nasipun sudah dingin. Karena itu, saya putuskan untuk datang ke sini, marilah kita segera pulang ke rumah'

- (24) *"Banyak urang nan mangatokan, apo sabab tuan tak pulang, iyo ka mudiak ka rumah ambo? Itu sabab ambo ka mari, handak manjapuik tuan pulang. (KSK:80) 'Banyak orang menanyakan, kenapa Tuan tidak pulang ke rumah kita. Itulah sebabnya saya ke sini untuk menjemput Tuan'*
- (25) *"Manolah Tuan Lembak Buah, mangko denai datang ka mari, mukasuik sangajo dalam hati, handak mencari ubek mande, panawa mandeh kanduang denai, nan sedang dalam sakit, macari daun kamuniang jantan (KSLT:11) 'Manalah Tuan Lembak Buah, penyebab saya datang ke sini adalah untuk mencari obat ibu yang sedang sakit, saya mencari daun kemuning jantan'*
- (26) *"Bukan murah jadi Kali, Kalau tak pandai jadi Kali, tukalah Sabiah jadi dadu, kambangkan saroban ka lapiak dadu" (KSK:60) ' Tidak mudah menjadi wali hakim, jika tak mampu jadi wali hakim tukar tasbih jadi dadu, gelar sorban untuk alas bermain dadu (sindiran/kiasan)'*
- (27) *"Tuan denai Lelo Kayo, indak elok bakato nan bak kian, malu kito di urang banyak, suruikan hati ka nan bana". (KSLT:22) 'Tuan saya Lelo Kayo, tidak baik berbicara seperti itu, malu kita dengan orang banyak (masyarakat), tahan emosi, dan bersabarlah'*

c. Strategi Bertutur dengan Kesantunan Negatif

Strategi bertutur dengan kesantunan negatif adalah strategi bertutur yang digunakan karena penutur menghendaki mitra bertutur melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan penutur. Artinya, penutur sudah melakukan suatu tindakan menghalangi kebebasan mitra bertutur. Tindak tutur direktif adalah bagian dari strategi bertutur dengan kesantunan negatif (Chaer, 2010:49)

- (28) *" Mandanga kato nan bak kian, sirah mukonya kabangihan, lalu bakato Cindua Mato, "Mano Mamak nan di siko, kalau batutua lambek-lambek, lah nyato kito bahampiran, kato sarupo urang gilo, sarupo kalua dari pasuangan, adat di mano nan Mamak pakai, manyuruah luluih pakaian urang, manyuruah tinggakan kabau gadang, ruponya mamak balelo hati" (KCM:56) Mendengar perkataan yang seperti itu, Cindua Mato sangat marah dan mengatakan, 'Mana Paman yang berada di sini, jika bertutur pelan-pelan, kita berdekatan, Anda bertutur seperti orang gila yang baru saja dilepas dari pasungan, aturan dan tata krama dari mana yang Anda pakai, menyuruh orang membuka pakaian, menyuruh orang menyerahkan harta benda'*
- (29) *"Mano mandeh kanduang denai, sarato mamak Datuak Tungga, lorong kapado Tuanku Lareh, handak maminang badan denai, alah barulang inyo datang, lah pasa jalan tampek lalu, kununlah di badan diri denai, pado balaki jo urang nantun, elok denai mati bakalang tanah. Kini baitu malah di mandeh, sarato mamak kanduang denai, bari izin denai bajalan, buliah denai pai ka tampek mamak, iyo ka nagari padang lawuik, kok lamo denai di siko, alamat badan mati sasek."(KSLT:60) 'Wahai Ibu Kandungku, serta paman Datuak Tungga, berkenaan dengan Tuanku Lareh, dia ingin meminang saya sudah berulang kali dia datang, saya sudah bosan, daripada menikah dengan dia, lebih*

baik saya mati. Sekarang beginilah ibu, dan paman, izinkan saya untuk pergi ke Padang, ke tempat paman saya'

- (30) *"Oi mamak Rajo Kuaso, mamak sampaikan malah mambunuah, nak sanang hati mamak tingga, tatapi sungguahpun baitu, kok jadi sampai ambo mati, pacik pitaruah bayiak-bayiak, kalau dapek Mamak mancarinyo, nan ka laki Subang Bagelang, iyolah nan mudo samo mudo, usah maharok di kayo urang, jan maharok di bangso tinggi, pandang anak, pandang minantu, iyolah nan jolong samo jolong. Sabab ambo mandapek kaba, mamak ka manjapuik Rajo Duo baleh, sabab itu urang nan kayo, lai rajo, lai asa pulo. Tapi sungguahpun baitu, pikiran ambo salah bana, arok di kayo urang sajo, tidak dicaliak roman anak"* (KMM:50-51)'Oi... Paman Raja Kuasa. Bunuh sajalah saya supaya hati paman tentram. Sebelum saya mati, topong didengarkan perkataan saya baik-baik. Jika paman kan mencarika jodoh untuk tunangan saya Puti Subang Bagelang anak paman, carikanlah yang sepadan. Jangan karena terlalu harap harta dan bangsa. Sebab saya mendapat berita, paman akan menjodohkannya dengan Raja Dua Belas yang kaya, bangsawan, dan seorang raja, tapi sudah tua bangka'
- (31) *"Oi Tuan Palindih, singgahlah daulu, ambo handak batanyo, indak elok duduak di laman, mari ka rumah kito barundiang"* (KSK:51)'Oi, Tuan Palindih, mampirlah dulu, saya ingin bertanya, kurang bagus duduk di halaman, mari di rumah kita berbicara'

d. Strategi Bertutur Samar-samar

Strategi bertutur samar-samar ini adalah bagian dari tindak tutur tidak langsung (modus) dan juga dari pilihan kata yang digunakan cenderung kiasan dan metofora. Di dalam tindak tutur yang digunakan oleh para tokoh dalam *kaba*. Strategi bertutur jenis ini lebih banyak diungkapkan dalam bentuk pantun-pantun.

- (32) *"Manolah Mandeh kanduang denai, bukan murah urang bakudo, disabikkan rumput tiok ari. Tapi sungguahpun baitu tasarah ka mandeh jo Mamak Haji, ambo manuruik jo bicaro"* (KSK:17)'Mana/Wahai Ibu kandungku, tidak mudah memelihara kuda, disabitkan rumput tiap hari (kiasan). Namun, meskipun demikian, terserah kepada ibu dan paman haji. Saya pasrah saja'
- (33) *"Kok buliah pintak ambo di tuan, usah lamo tuan bajalan, kito nangko bak anak balam, sikua jantan, sikua batino, kok tabang malah nan jantan, baa nan batino tingga, bapikia malah tuan kanduang tantang itu.* (KMM:26) 'Jika permintaan saya dikabulkan, saya berharap tuan tidak berlama-lama pergi, kita berdua bersaudara seumpama anak Balam (sejenis burung) –sepasang (kiasan) Tolong dipikirkan'

- (34)

<i>Salasiah di tapi jalan 'Selasih di pinggir jalan' Disakah nak rang Tiku 'Dipatah nak rang Tiku' Jatuah badarai salaronyo 'Berjatuhan rantingnya Tadorong kasiah bakeh tuan 'Terdorong kasih kepada Tuan' Bak anak arek manyusu 'seperti bayi sedang kuat menyusui' Dicaraikan apo kadayonyo 'tidak mungkin dipisahkan</i>

Contoh (34) berbentuk pantun, tiga baris pertama adalah sampiran, dan tiga baris berikutnya adalah isi. Di dalam pantun ini dikisahkan tentang cinta gadis kepada seorang pemuda yang sudah sangat mendalam, dan tidak mungkin terpisahkan lagi. Di dalam pantun ini digunakan bentuk kiasan/ perumpamaan. *Bak anak arek manyusu* 'seperti bayi yang sedang kuat menyusui' Penggambaran cinta seorang gadis kepada seorang pemuda sebagai tunangannya.

Simpulan

Dari hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa tindak tutur yang dituturkan para tokoh dalam *kaba-kaba* punya karakteristik atau ciri khas tertentu. Ciri khas yang dimaksud terlihat pada awal untuk memulai sebuah tuturan. Awal sebuah tuturan selalu dimulai dengan ungkapan-ungkapan tertentu dalam bentuk sapaan (menyapa) mitra tutur. Selain itu, tindak tutur yang dituturkan itu juga menggunakan ungkapan minta maaf yang ditujukan kepada mitra tutur yang tingkat sosialnya lebih tinggi dan dimuliakan (orang tua, raja, dan pemangku kekuasaan yang lainnya). Tindak tutur yang dituturkan oleh para tokoh banyak pula menggunakan sapaan-sapaan emosional yang mendatangkan keakraban dan rasa sayang.

Selanjutnya, strategi bertutur yang digunakan pun bervariasi, antara lain menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, strategi dengan kesantunan negatif, kesantunan positif, dan strategi bertutur samar-samar. Kedua hal ini (ciri has dan strategi bertutur yang digunakan mencerminkan bahwa tindak tutur yang digunakan itu beretia dan santun.

Rujukan

- Abdurahman. 2011. "Pesan Kearifan Budaya dalam Kaba Minangkabau: Suatu Tinjauan untuk Penelitian". *Abdurrahman-padang.blogspot.com*. 04 November 2013.
- Bakar, Jamil. 1979. *Kaba Minangkabau*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Brown, P and Stephen Levinson. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik. Sebuah Perspektif Multi-Disipliner*. (Terjemahan dieditori oleh Abdul Syukur Ibrahim). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Eelen Gino. 2001. *Kritik Teori Kesantunan*. (Terjemahan yang disunting oleh Abdul Syukur Ibrahim). Surabaya: Airlangga University Press.
- Gunarwan, Asim. 1994. "Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahaswan Indonesia-Jawa di Jakarta: Kajian Sosiopragmatik" dalam *PELLBA* 7,p.179-215
- Gunarwan , Hasim. 1997 "Tindak Tutur Melarang di dalam Bahasa Indonesia di Kalangan Penutur Jati Bahasa Jawa. dalam *Jurnal Linguistik Indonesia* tahun 15, Nomor 1 dan 2, Juni dan Desember 1997.p. 1 - 20

Novia Juita – Tindak tutur tokoh dalam kaba

- Junus, Umar. 1984. *Kaba dan Sistem Sosial Masyarakat Minangkabau: Suatu Problema Sosiologi Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Juita, Novia. 2000. "Gambaran Perilaku dan Sikap Emansipatif Wanita dalam *Kaba-kaba* Minangkabau" dalam *Humanus* Volume II Nomor 2 Tahun 2000. Padang: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang, p 161 -- 172
- Manaf, Ngusman Abdul. 2011. "Kesopanan Tindak Tutur Menyuruh dalam Bahasa Indonesia" dalam *LITERA*, Volume 10, Nomor 2, Oktober 2011, p 212--225
- Navis, A.A. 1986. *Alam Berkembang Jadi Guru, Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Press.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2007. "Dengan Sastra Menjadi Manusia". *Susastra 5*, Jurnal Ilmu Sastra dan Budaya Vol. 3. Nomor 5. Jakarta: Yayasan Obor.
- Wahid, Syafruddin. 2014. "Komunikasi pada Lembaga Pendidikan Nonformal" dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jilid 20, Nomor 1, Juni 2014, p. 107-116